

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) secara umum adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang (Lumbantobing, 2007). Dimasukkannya zat-zat ke dalam tubuh melalui cara oral maupun disuntik dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Amriel, 2008).

Laporan perkembangan situasi narkoba dunia tahun 2014 menunjukkan angka estimasi pengguna narkoba di tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5%-7%. Perbandingan estimasi prevalensi tahun 2012 (3,5%-7%) dengan estimasi tahun 2010 yang kisarannya 3.5%-5.7% menunjukkan kecenderungan prevalensi penyalahgunaan narkoba relatif stabil. Jenis yang paling banyak digunakan adalah ganja, opiod, *cocain* atau tipe *amphetamine* dan kelompok *stimulant* (UNODC, 2014). Permasalah NAPZA telah menyebar ke berbagai negara, salah satunya Indonesia, berdasarkan hasil akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014, jumlah penyalahguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) (Badan Narkotika Nasional RI, 2015).

Yogyakarta merupakan daerah yang rawan terhadap permasalahan penyalahgunaan NAPZA karena pengguna NAPZA masih tinggi. Pada tahun 2008, DIY berada di peringkat kedua setelah DKI Jakarta dengan jumlah pengguna 68.591 orang, dan pada tahun 2014 turun menjadi 62.028, dan masih peringkat 5 nasional. Sementara, pada tahun 2015 sebanyak 62.181 orang pengguna narkoba, dimana pengguna yang coba-coba pakai sebanyak 23.048 orang, teratur pakai 17.160, pecandu suntik 1.870 dan pecandu non suntik 18.103 orang (BNN DIY, 2015).

Sesuai ketentuan pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Amanah Undang-undang tersebut diperkuat dengan adanya Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Menempatkan Pemakai Narkoba ke dalam Panti Terapi dan Rehabilitasi dan diperkuat juga dengan ditandatanganinya Peraturan Bersama tentang Pelaksanaan Rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan Narkotika oleh Ketua Mahkamah Agung, Menteri Hukum dan HAM, Jaksa Agung, Kepala Kepolisian RI (Mahkunjakpol), Menteri Kesehatan, Menteri Sosial, Kepala BNN pada tanggal 11 Maret 2014. Garis besar Peraturan Bersama tersebut menekankan pada pentingnya rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika dibandingkan pemenjaraan.

Menurut Badan Narkotika Nasional RI (2014) rehabilitasi terhadap pecandu narkoba bertujuan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Dengan upaya-upaya pembinaan dan pengobatan diharapkan nantinya korban penyalahgunaan narkoba dapat kembali normal dan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian Herdiyanto dan Surjaningrum (2014) ditemukan bahwa selain faktor dukungan sosial, rehabilitasi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi harga diri seseorang. Rehabilitasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan bermanfaat baik bagi seseorang, ia akan mudah menempatkan diri dengan lingkungannya di tempat rehabilitasi, akan membentuk kepribadian yang lebih baik lagi. Sebaliknya, tidak sedikit residen yang mencoba kabur dari panti rehabilitasi dengan berbagai alasan karena perasaan lama berada di dalam rehabilitasi, yang akhirnya dapat mempengaruhi proses rehabilitasi dan berpengaruh pada konsep diri dan harga diri mereka.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah lingkungan (Santrock, 2003). Lingkungan yang mendukung selama rehabilitasi akan membuat para residen merasa nyaman dan tenang di tempat rehabilitasi, dan diharapkan *self*

esteem para pecandu menjadi tinggi (Herdiyanto dan Surjaningrum, 2014). Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2006) harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif. Teori dari Rosenberg mengukur *self esteem* secara global pada masa remaja dan dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) *self esteem* bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya.

Studi pendahuluan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2016, mendapatkan data residen sebanyak 66 orang, dengan residen dalam kasus hukum sebanyak 41 dan residen reguler sebanyak 25 residen. Petugas kesehatan mengatakan gangguan harga diri pasti terjadi pada hampir semua residen, biasanya pada residen yang baru masuk ataupun yang sudah hampir selesai menjalani rehabilitasi. Petugas kesehatan mengatakan residen banyak menyendiri dan diam, pesimis dan mengkritik diri sendiri. Secara umum lama rehabilitasi residen adalah 12 bulan (tergantung perkembangan residen), namun pada saat ini rata-rata residen lama rehabilitasi 4 sampai 5 bulan dan ada juga residen yang baru masuk.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan lama rehabilitasi dengan harga diri pada residen NAPZA yang pada prosesnya residen mengalami banyak perubahan ketika mengikuti rehabilitasi dan akhirnya dapat mempengaruhi harga diri residen NAPZA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu “adakah hubungan lama rehabilitasi dengan harga diri pada residen NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama rehabilitasi dengan harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.
- b. Diketuainya lama rehabilitasi residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.
- c. Diketuainya harga diri residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.
- d. Diketuainya keeratan hubungan lama rehabilitasi dengan harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah sarana dan ilmu pengetahuan tentang lama rehabilitasi dengan harga diri residen NAPZA.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi residen NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta
Penelitian ini diharapkan agar residen bisa mengikuti rehabilitasi dengan sungguh-sungguh, mengikuti semua kegiatan rehabilitasi tanpa melihat lamanya proses rehabilitasi, agar proses rehabilitasi juga berjalan dengan baik.
- b. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan lama rehabilitasi dengan harga diri, untuk lebih memperhatikan lama rehabilitasi dengan harga diri pada residen NAPZA yang ada di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

c. Bagi PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan ataupun referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang lama rehabilitasi dan harga diri di lingkungan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Pratiwi (2011) Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem* pada Penghuni/Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian ini ialah bahwa kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai masuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai masuk dalam kriteria sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0,748$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian yaitu kuantitatif, jenis penelitian yaitu korelasi, serta variabel terikat yaitu harga diri (*self esteem*),. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas dimana peneliti sebelumnya variabel bebasnya kebermaknaan hidup sedangkan penelitian yang dilakukan variabelnya adalah lama rehabilitasi.
2. Herdiyanto dan Surjaningrum (2014) Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self Esteem* pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan *purposive random sampling*. Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada remaja penyalahguna zat yang sedang dalam masa rehabilitasi. Berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada remaja penyalahguna zat yang sedang dalam masa rehabilitasi, ditemukan bahwa

faktor rehabilitasi merupakan faktor yang mempengaruhi hasil uji hubungan. Singkatnya, remaja yang berada dalam masa rehabilitasi memiliki *self esteem* yang baik, terlepas dari dukungan sosial yang diterima. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu metode kuantitatif, variabel terikat yaitu harga diri (*self esteem*), alat ukur yaitu kuesioner. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebas dimana peneliti sebelumnya variabel bebasnya dukungan sosial sedangkan penelitian yang dilakukan variabelnya adalah lama rehabilitasi, dan teknik pengambilan sampel dimana peneliti sebelumnya menggunakan puepositive random sampling dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan purposive sampling..

3. Nurhidayati dan Nurdibyanandaru (2014) Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) dan teknik pengambilan data survey. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* sebesar 0,219 dengan ρ sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel terikat yaitu harga diri (*self esteem*). Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebas dimana peneliti sebelumnya variabel bebasnya dukungan sosial keluarga sedangkan penelitian yang dilakukan variabelnya adalah lama rehabilitasi.
4. Nuryaningrum (2013) Hubungan *Self Esteem* dengan Pencapaian Prestasi Atlet UKM Softball UPI Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosiatif, teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran dari *self esteem* dan prestasi termasuk dalam kategori sedang dan terdapat korelasi yang

positif dan signifikan antara *self esteem* dengan pencapaian prestasi atlet UKM Softball UPI Bandung. Persamaan dengan penelitian ini variabel yaitu *self esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah pada metoden penelitian dimana peneliti sebelumnya metode penelitiannya deskriptif asosiatif dan penelitian yang akan dilakukan deskriptif korelasi, teknik pengambilan sampel dimana peneliti sebelumnya menggunakan *stratified random sampling* dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *puerpositive sampling*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA